

**LANGKAH BIJAK BERINVESTASI SAHAM
DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN ANALISIS RASIO
(STUDI KASUS PADA SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI)**

PENULIS**Andreas Rudiwantoro****ABSTRAK**

Pandemi Covid-19 telah memicu timbulnya krisis kesehatan dan ekonomi. Index Harga Saham Gabungan atau IHSG terkoreksi cukup dalam sepanjang tahun 2020 akibat kepanikan investor. Namun ditengah krisis tersebut jumlah investor domestik mengalami peningkatan sebesar 53,47% dibandingkan pada 2019. Peningkatan kualitas hendaknya menjadi prioritas utama untuk mengimbangi peningkatan jumlah investor baru tersebut. Sosialisasi dan edukasi menjadi langkah penting untuk menciptakan investor saham yang berkualitas. Tujuan penelitian ini untuk memberikan edukasi bagaimana mengukur valuasi saham dan kinerja keuangan dengan menggunakan rasio *Price to Book Value Ratio* (PBV), *Price to Earning Ratio* (PER), *Return on Equity Ratio* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Dividend Yield*. Dasar pemilihan saham mana saja yang layak dikoleksi sebagai instrumen investasi dengan menggunakan panduan analisis rasio keuangan tersebut diatas. Objek penelitian adalah perusahaan-perusahaan yang bergerak pada bidang pengolahan barang-barang konsumsi publik yang telah terdaftar di bursa saham Indonesia. Laporan keuangan menjadi bahan baku utama dalam penelitian yang terdiri dari neraca dan laporan rugi laba untuk periode waktu 2016-2020. Penelitian deskriptif menjadi ciri dari penelitian ini. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Teknik analisis dengan cara membandingkan hasil tahun berjalan dengan nilai rata-rata 5 tahun terakhir. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa saham UNVR, ICBP, INDF, KLBF dan SIDO layak dikoleksi untuk jangka panjang karena saat pandemi covid-19 masih mampu mencetak laba dan sangat rajin memberikan dividen.

Kata Kunci

Analisis Rasio, Penilaian Saham, Kinerja Keuangan

AFILIASI

Prodi, Fakultas
Nama Institusi
Alamat Institusi

Sistem Informasi Akuntansi Kampus Kabupaten Karawang, Fakultas Teknik Dan Informatika
Universitas Bina Sarana Informatika
Jl. Banten No. 1, Karangpawitan, Karawang Barat, Kabupaten Karawang, Jawa Barat

KORESPONDENSI

Penulis
Email

Andreas Rudiwantoro
andreas.aed@bsi.ac.id

LICENSE

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

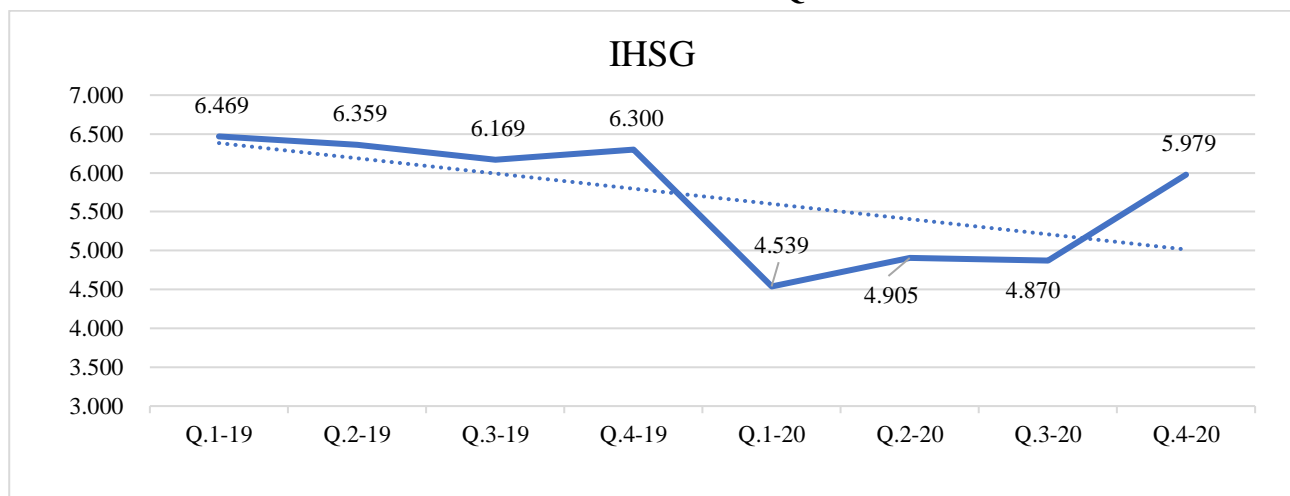
I. PENDAHULUAN

Awal Maret 2020 Corona mulai masuk ke wilayah Indonesia dan dalam hitungan beberapa bulan saja sudah menjadi pandemi nasional di seluruh wilayah Indonesia. Dampak yang ditimbulkan membuat sektor kesehatan dan perekonomian hancur lebur. Awal kemunculan virus Covid-19 di Jakarta berimbas pada penurunan harga saham dimana kepanikan investor membawa IHSG terjun bebas.

Kemunculan virus Covid-19 yang dimulai dari Wuhan China pada akhirnya membawa ekonomi Indonesia masuk dalam jurang resesi. Krisis kesehatan melahirkan krisis di berbagai sendi ekonomi rakyat yang pada akhirnya menjadi tekanan berat bagi Indonesia. Seperti diketahui bersama, peningkatan kasus Covid-19 telah memaksa banyak negara di dunia memberlakukan *lockdown* yang begitu ketat untuk menghentikan laju penyebaran Covid-19.

Di Indonesia, upaya yang dilakukan adalah dengan menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar terhadap seluruh aktivitas masyarakat untuk mencegah dan guna memutus rantai penularan virus covid-19. Pembatasan ruang gerak masyarakat tersebut kemudian lebih dikenal dengan istilah PSBB atau tindakan *lock down* dalam bentuk yang lebih longgar. PSBB yang diberlakukan di Indonesia selama tahun 2020 dan berlanjut di awal tahun 2021 bukan tanpa kendala dan resiko. Ekonomi terkena dan mengalami penurunan dan pasar saham mengalami koreksi yang amat dalam akibat dari perlambatan pertumbuhan ekonomi tersebut. Salah satu indikator yang dapat ditampilkan sebagai cerminan atas perlambatan pertumbuhan ekonomi adalah pergerakan data IHSG. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 1 di bawah ini.

Grafik 1. Trend IHSG Per Quarter



Sumber: <https://www.idx.co.id>

Merujuk pada grafik 1 tersebut di atas, sangat jelas terlihat bagaimana IHSG terjungkal akibat badai covid 19. Sepanjang tahun 2019 pergerakan IHSG berada pada rentang diatas level 6.000, tetapi saat virus covid mulai terdeteksi pada kuartal pertama, tahun 2020 mengakibatkan IHSG longsor sebesar 1.761 poin ke level 4.539. Kondisi ini terus berlanjut sampai akhir kuartal ke-3 tahun 2020. Kemudian IHSG di kuartal ke-4 tahun 2020 bangkit sebesar 23% terhadap kuartal ke-3 tahun 2020. Munculnya harapan positif terhadap vaksin covid 19 yang akan mulai didistribusikan ke masyarakat di tahun 2021 menjadi *positive effect* IHSG di penghujung tahun 2020.

Ditengah berkecamuknya krisis kesehatan disertai ekonomi akibat pandemi Covid-19, ada hal menarik untuk dicermati, yaitu jumlah investor saham (investor domestik) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami peningkatan *quantity* yang cukup signifikan. Peningkatan signifikan jumlah investor baru titik tolak kebangkitan investor lokal di wilayah pasar modal Indonesia. Hal ini

tentu menjadi angin segar dan pertanda baik bagi perkembangan serta pertumbuhan pasar modal di Indonesia.

Sadono, (2021), dalam *press release* yang dilansir dari *website* resmi BEI (Bursa Efek Indonesia) menyatakan bahwa sepanjang tahun) 2020, pertumbuhan jumlah investor baru tumbuh meraih 53,47% dari total jumlah investor pada tahun 2019. Dari cakupan data yang diambil dari *Single Investor Identification* (SID) memperlihatkan terdapat jumlah investor saham akhir 2020 hingga 1.695.268. Artinya adanya pertumbuhan sejumlah 590.658 SID jika diperbandingkan langsung total jumlah investor saham di akhir 2019 yang berjumlah 1.104.610 SID.

Lebih lanjut, dijelaskan bahwa pada tahun 2020 pertumbuhan investor baru secara mayoritas jumlah dipegang kaum milenial dengan rentang umur antara 18 - 30 tahun. Secara persentase berjumlah 70% atau secara angka mencapai 411.480 SID jika ditarik dari total investor baru pada tahun 2020. Terlepas dari pencapaian tersebut di atas, terdapat satu hal yang sangat penting yaitu menciptakan suatu gerakan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas para investor saham. Pertumbuhan secara *quantity* perlu disikapi secara bijak dan harus diimbangi dengan peningkatan kualitas investor saham.

Untuk meningkatkan kualitas investor saham penting dilakukan serangkaian kegiatan sosialisasi dan edukasi agar investor baru tersebut sangat memahami resiko dan potensi yang terkandung di dalamnya, tidak sekedar emosi sesaat untuk cepat kaya tetapi memiliki kesadaran penuh untuk tumbuh dan belajar dalam berinvestasi saham. Peningkatan kualitas investor adalah hal penting karena dunia investasi saham adalah dunia yang penuh ketidakpastian. Segala sesuatu dapat terjadi atau berubah dengan cepat. Investor yang memiliki tingkat kualitas yang tinggi selalu mengedepankan data analisis dalam setiap pengambilan keputusan. Seorang investor yang berkualitas adalah pribadi-pribadi tanggung yang berani mengambil resiko dan mampu melihat pertumbuhan investasi di masa depan.

Investor yang tangguh memiliki kepekaan dalam mengenali resiko, peluang dan memiliki keinginan untuk terus belajar. Penilaian atas resiko dan peluang dalam berinvestasi saham dapat dilakukan melalui analisis fundamental. Analisis ini menitik beratkan pada kinerja keuangan perusahaan dan dengan memahami analisis tersebut diharapkan para investor semakin termotivasi berinvestasi di pasar modal dan dapat terhindar dari keinginan untuk cepat kaya dalam berinvestasi. Atas dasar pemikiran tersebut di atas, Penulis tertarik untuk menuangkannya dalam sebuah tulisan ilmiah dengan mengambil judul “Langkah Bijak Berinvestasi Saham Dengan Menggunakan Pendekatan Analisis Rasio (Study Kasus Pada Sektor *Consumer Good Industry*).

Rasio keuangan seperti *Price To Book Value Ratio* (PBV), *Price To Earning Ratio* (PER), *Return On Equity Ratio* (ROE), *Debt to Total Equity Ratio* (DER) dan *Dividend Yield* akan penulis gunakan untuk mengukur valuasi dan kinerja keuangan suatu saham. Dengan pengukuran tersebut akan memberikan gambaran bijak cara memilih saham-saham yang layak dikoleksi dalam jangka panjang.

Laporan keuangan berupa neraca dan laporan rugi laba pada perusahaan sektor barang konsumsi (*consumer good industry*) dan sahamnya masuk dalam lapis pertama atau disebut saham *blue chip* menjadi objek penelitian ini. Saham *blue chip* adalah saham yang diterbitkan oleh perusahaan yang memiliki kapitalisasi pasar yang besar dimana perusahaan tersebut memiliki pendapatan yang relatif stabil dan jumlah hutang yang relatif tidak terlalu banyak.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tujuan Investasi Dan Manfaat Investasi

Jika berbicara tentang tujuan dan manfaat investasi, tentunya tidak terlepas dari pengertian investasi itu sendiri. Investasi adalah penanaman dana dalam jumlah tertentu pada saat ini untuk mendapatkan hasil yang lebih besar dimasa yang akan datang. Atau investasi dapat pula didefinisikan adalah proses menabung yang berorientasi pada tujuan tertentu dan bagaimana mencapai tujuan tersebut (Rudiwantoro, 2018).

Sementara menurut Wira, (2017), Mendefinisikan investasi sebagai kegiatan yang mendayagunakan berupa tenaga, uang, serta waktu dengan harapan-harapan upaya mendapatkan keuntungan dan manfaat di masa depan. Jadi pada intinya investasi berupa kegiatan membeli yang mendapatkan sesuatu agar dapat dijual kembali di masa yang akan datang dengan nilai yang lebih tinggi. Seseorang yang berinvestasi disebut dengan investor atau penanam modal dan secara umum memiliki tujuan memperoleh keuntungan dimasa depan dan untuk menghindari kesulitan keuangan di masa mendatang.

Kegiatan investasi apa pun bentuknya secara umum memiliki tujuan memperoleh keuntungan dimasa depan dan untuk menghindari bencana finansial di masa depan. Jika hanya mengandalkan gaji, atau satu sumber pendapatan saja ada kemungkinan tidak akan cukup memenuhi kebutuhan hidup di masa mendatang karena *negative effect* dari inflasi. Jika ditabung, bunga tabungan atau bunga deposito tidak akan mampu mengikuti cepatnya kenaikan harga kebutuhan pokok. Mulai belajar berinvestasi saham adalah salah satu solusi mempersiapkan diri untuk tetap mampu memenuhi kebutuhan hidup dimasa mendatang.

Tandelilin, (2001), Menjelaskan tujuan seseorang atau badan melakukan kegiatan investasi adalah; (a) Untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak di masa datang. Seseorang akan berpikir bagaimana meningkatkan taraf hidup atau setidaknya berusaha mempertahankan pendapatan yang ada sekarang agar tidak berkurang dimasa yang akan datang. (b) Mengurangi tekanan inflasi. Dengan melakukan investasi, setiap orang dapat menghindar dari resiko penurunan suatu nilai kekayaan atau hak milik akibat adanya pengaruh inflasi. (c) Motivasi atau *support* berupa dorongan bagaimana menghemat pajak. Beberapa negara di dunia banyak melakukan kebijakan yang bersifat mendorong tumbuhnya investasi di masyarakat melalui pemberian fasilitas perpajakan kepada masyarakat yang melakukan investasi pada bidang-bidang usaha tertentu.

Investasi selain memiliki tujuan penting, juga mengandung banyak manfaat bagi investor, manfaat tersebut diantaranya adalah (a) Untuk meningkatkan *asset*. (b) Untuk memenuhi kebutuhan keuangan di masa depan. Investasi dimasa sekarang bertujuan untuk menunjang dan mendukung kehidupan di masa depan. (c) Untuk menumbuhkan gaya hidup hemat. Dengan berinvestasi seseorang akan dilatih dan melatih diri sendiri hidup hemat, yang pada akhirnya akan menghindari membeli hal-hal yang tidak begitu penting. (d) Menghindari sikap untuk mudah berhutang. Dengan tidak memiliki gaya hidup mewah, berarti seseorang akan menghindari hutang. Komitmen kuat berinvestasi akan membawa seseorang ke arah yang lebih positif yaitu meminimalkan hutang dan selalu berusaha hidup hemat guna memperbaiki keadaan ekonomi.

2.2 Saham

Saham merupakan bukti kepemilikan dari suatu perusahaan. Dalam bahasa sederhana, dengan hanya memiliki satu lembar saham saja seseorang atau badan usaha sudah mempunyai satu hak kepemilikan atas laba bersih perusahaan, hak atas *asset* perusahaan dan memiliki kesempatan untuk hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) perusahaan. Dalam dunia modern saat ini kepemilikan saham tidak lagi dibuktikan secara fisik dengan lembaran-lembaran kertas tetapi cukup dengan nomor identitas atas nama pemilik.

Dengan membeli saham suatu perusahaan berarti investor menginvestasikan modal/dana yang nantinya digunakan untuk membiayai operasional perusahaan. Senada sama pengertian saham adalah tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas (Darmadji & Hendy M, 2012)

2.3 Analisis Fundamental Saham

Menurut pendapat Tambunan D. , (2020), investor tetap akan memperoleh bentuk keuntungan berinvestasi dalam bentuk saham apabila setiap keputusan yang diambil dan diputuskan investor tersebut di dukung suatu perhitungan yang matang. Investor dalam konteksnya ini wajib mengantisipasi secara cermat dalam memilih sektor apa saja yang akan dituju. Dalam hal investor perlu menganalisis secara fundamental agar tidak salah dalam penempatan dana, dan melakukan diversifikasi saham untuk mengurangi risiko kerugian yang terlalu besar dalam berinvestasi.

Analisis fundamental di dasarkan pada suatu anggapan bahwa setiap saham memiliki nilai intrinsik yaitu nilai nyata suatu saham yang ditentukan oleh beberapa faktor fundamental perusahaan seperti aktiva, pendapatan, dividen dan prospek perusahaan. Hasil estimasi nilai intrinsik kemudian dibandingkan dengan harga pasar sekarang. Jika nilai intrinsik lebih kecil dari nilai pasar dinilai mahal (*over valued*), sebaliknya jika nilai intrinsik lebih besar dari nilai pasar berarti dinilai murah (*under valued*) dan jika nilai intrinsik sama dengan nilai pasar dinilai wajar (*correctly valued*) (Tandelilin, 2001).

Analisis fundamental merupakan salah satu cara untuk melakukan penilaian saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator yang terkait dengan kondisi makro ekonomi dan kondisi industri suatu perusahaan hingga berbagai indikator keuangan dan manajemen perusahaan (Darmadji & Hendy M, 2012).

Sementara menurut Wira, (2017), Analisis fundamental berfokus pada berbagai faktor, seperti analisis makro (kondisi ekonomi suatu negara), analisis sektoral dan yang terkecil adalah analisis mikro terhadap suatu perusahaan (melihat secara detail kinerja keuangan perusahaan). Analisis fundamental yang dilakukan secara cermat akan dapat memberikan suatu informasi penting tentang sehat tidaknya suatu perusahaan. Biasanya analisis fundamental digunakan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan perusahaan ke depan dan umumnya analisis fundamental dipakai oleh para investor, terutama investor jangka panjang.

Analisis fundamental memiliki beberapa pendekatan, dimulai dari skala yang lebih luas yaitu analisis makro ekonomi, seperti pertumbuhan ekonomi dalam negeri, kebijakan moneter, fiskal, tingkat suku bunga, inflasi dan lain sebagainya. Kemudian pendekatan yang ke-2 adalah analisis sektor industri. Investor perlu mengetahui apa saja sektor industri yang paling memiliki peluang untuk bertumbuh. Sebagai contoh saat pemerintah menjalin kerja sama dengan produsen mobil listrik, maka

sektor industri pertambangan nikel dalam negeri berpeluang tumbuh lebih besar. Pendekatan yang terakhir adalah analisis mikro perusahaan, dimana investor dalam memilih saham mendasarkan pada kinerja keuangan perusahaan. Analisis ini bersumber pada laporan keuangan perusahaan selama periode tertentu. Baik buruknya kinerja keuangan perusahaan mempengaruhi keputusan investor dalam membeli saham perusahaan tertentu.

2.4 Pendekatan Rasio Keuangan Dalam Memilih Saham

Untuk menilai suatu saham layak dikoleksi atau tidak dapat menggunakan pendekatan rasio keuangan. Rasio keuangan adalah suatu alat analisis yang dapat digunakan oleh investor dalam membantu pengambilan keputusan untuk membeli saham tertentu. Umumnya rasio ini membandingkan data keuangan yang ada pada laporan keuangan, seperti neraca dan laporan rugi laba.

Analisis rasio keuangan menurut Munawir, (2007), adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individual atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

Untuk dapat memberikan gambaran yang jelas, hasil dari rasio keuangan harus disajikan secara informatif. Umumnya rasio keuangan dapat disajikan dalam dua cara, yaitu:

- 1) Membandingkan kinerja sebuah perusahaan selama beberapa periode. Dengan cara ini maka akan diketahui tren kinerja perusahaan tersebut.
- 2) Membandingkan suatu perusahaan dengan perusahaan lain di sektor yang sama. Dengan cara ini investor akan dapat memilih perusahaan yang terbaik disektor tersebut.

Beberapa rasio yang dapat dipergunakan untuk mengukur valuasi saham dan kinerja keuangan perusahaan adalah *Price to Book Value Ratio (PBV)*, *Price to Earning Ratio (PER)*, *Return on Equity Ratio (ROE)*, *Debt to Total Equity Ratio (DER)* dan *Dividend Yield*.

2.4.1 *Price to Book Value Ratio (PBV)*.

Rasio ini dalam bahasa Indonesia disebut dengan Rasio Harga terhadap Nilai Buku. Rasio yang diperoleh dengan cara membagi nilai pasar saham perusahaan dengan nilai bukunya. Hasil perhitungan dari rasio ini memberi gambaran atau untuk menilai apakah harga suatu saham sudah tergolong murah atau tergolong mahal yang biasanya disebut dengan istilah valuasi saham. Perusahaan dengan rasio PBV dibawah angka 1, biasanya dianggap sebagai saham yang harganya murah (*under valued*), sementara jika rasio PBV diatas nilai 1, maka dianggap sebagai saham yang memiliki harga mahal (*over valued*).

Menurut Darmadji & Hendy M, (2012), *Price to Book Value Ratio (PBV)* adalah suatu rasio yang memberi gambaran seberapa besar pasar menghargai nilai buku suatu saham. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan besarnya tingkat kepercayaan pasar akan prospek perusahaan dimasa sekarang dan dimasa mendatang. PBV rasio menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai perusahaan terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Semakin besar rasio PBV suatu saham, maka harga saham tersebut sudah tergolong mahal dan semakin kecil rasio ini menunjukkan murahnya harga suatu saham.

Rasio PBV dapat dihitung dengan cara membagi harga per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham (*Book Value per Share*). Semakin kecil rasio yang didapat menggambarkan semakin murah harga suatu saham dan bila semakin besar rasio yang didapat menunjukkan semakin mahal harga suatu saham. Berikut rumus untuk menghitung rasio PBV menurut (Darmadji & Hendy M, 2012) adalah sebagai berikut:

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga Pasar Per Lembar saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}}$$

2.4.2 Price to Earning Ratio (PER)

Menurut Fahmi, (2012), *Price Earning Ratio* (PER) adalah perbandingan antara *market price* (harga pasar per lembar saham) dengan *earning per share* (laba per lembar saham). Rumus baku untuk menghitung PER adalah sebagai berikut:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Pasar Per Lembar Saham}}{\text{Laba Per Lembar Saham}}$$

Dari rumus tersebut di atas, jika nilai PER nya lebih kecil dari rata-rata industri sejenis, maka harga saham perusahaan tersebut dianggap relatif lebih murah. Investor jangka panjang sangat tertarik terhadap saham yang memiliki nilai PER yang rendah karena berasumsi saham tersebut memiliki prospek yang bagus di masa depan.

PER digunakan untuk memprediksi valuasi harga suatu saham. PER memberi indikasi bahwa harga pasar suatu saham sebanding dengan berapa kali pendapatan bersih selama satu tahun. PER merupakan variabel yang menggambarkan psikologis pasar, yaitu berupa ekspektasi serta persepsi pasar terhadap suatu saham.

2.4.3 Return on Equity Ratio (ROE)

Kegunaan dari Rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham (Barus, Sudjana, & Sulasmiyati, 2017).

Return on equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk menilai laba bersih sesudah pajak jika dibandingkan dengan modal sendiri. Semakin tinggi persentase rasio ini, memberikan indikator nilai yang baik. Artinya kinerja keuangan perusahaan cukup kuat, demikian pula sebaliknya (Kasmir, 2010). Rumus untuk mencari *return on equity* adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

Saham dengan ROE yang tinggi, dapat disimpulkan bahwa setiap satu rupiah modal yang diinvestasikan mampu menciptakan tingkat laba yang tinggi. Semakin besar prosentase rasio ROE, maka perusahaan tersebut memiliki nilai yang semakin baik. Investor jangka panjang umumnya akan memilih perusahaan dengan rasio ROE yang tinggi, karena perusahaan tersebut mampu mengelola modalnya secara baik sehingga dapat menciptakan laba besar bagi perusahaan.

2.4.4 Debt to Equity Ratio (DER)

Menurut Kasmir, (2010), *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini memberi informasi penting terkait jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap satu rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang atau untuk mengukur seberapa besar bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang didanai dengan hutang. Rumus untuk mencari nilai *DER* adalah sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

DER adalah rasio untuk melihat seberapa besar hutang dibandingkan total modal yang dimiliki perusahaan. Hutang yang besar terlebih di masa krisis atau di masa pandemi covid-19 saat ini dapat menjadi resiko bagi suatu perusahaan. Resikonya adalah gagal bayar pada saat jatuh tempo.

Dalam menilai kesehatan hutang suatu perusahaan, *DER* dapat dijadikan acuan atau referensi. Jika hasil *DER* > 1 memberikan informasi bahwa total hutang lebih besar dari total modal perusahaan, sebaliknya jika hasil *DER* < 1 menunjukkan bahwa hutang perusahaan lebih kecil dari modal perusahaan. Kinerja keuangan suatu perusahaan dikatakan baik jika perusahaan tersebut memiliki tingkat *DER* < 1.

2.4.5 Dividend Yield

Dividend Yield adalah rasio keuangan yang membandingkan jumlah dividen tunai yang dibagikan kepada pemegang saham dengan harga saham. Rasio ini dinyatakan dalam persentase dan merupakan daya tarik investasi terhadap saham pada suatu perusahaan. *Dividend Yield* digunakan oleh investor untuk menunjukkan bagaimana investasi mereka menghasilkan arus kas dalam bentuk dividen atau kenaikan nilai aset oleh apresiasi saham. Rumus *dividend Yield* adalah sebagai berikut:

$$\text{Dividend Yield} = \frac{\text{Dividen Per Lembar Saham}}{\text{Harga Pasar Per Lembar Saham}} \times 100\%$$

Dividend Yield yang tinggi artinya sebuah perusahaan mampu membayar dividen yang besar kepada para pemegang saham. Dengan demikian, para investor mendapatkan kompensasi yang lebih tinggi untuk investasi mereka jika dibandingkan dengan perusahaan yang menghasilkan *dividend yield* yang rendah. Para Investor jangka panjang sangat tertarik dengan *dividend yield* karena mengharapkan *return* yang konsisten setiap tahunnya

III. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian deskriptif dengan metode kuantitatif, dimana peneliti hanya mengembangkan konsep dan sekedar mengumpulkan fakta terkait data keuangan, kemudian menelaah kepada satu kasus yang dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail dan komprehensif yang berdasarkan pada tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui valuasi dan kinerja keuangan suatu saham melalui analisis rasio keuangan. Penelitian ini tidak melakukan pengujian hipotesis.

Hasil rasio dianalisis secara historikal dimana rasio tahun berjalan dibandingkan dengan rasio rata-rata 5 tahun terakhir pada perusahaan yang bersangkutan, sehingga ditemukan tingkat valuasi dan kinerja keuangan saham tersebut. Peneliti menggunakan jenis data sekunder, berupa laporan tahunan (*annual report*) perusahaan. Sampel yang diambil berdasarkan teknik sampling sebanyak 5 saham pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016 sampai dengan tahun 2020.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sangat penting bagi setiap investor terlebih investor pemula untuk menganalisis data keuangan suatu perusahaan. Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan dan menilai wajar tidaknya harga suatu saham. Harga saham yang sudah naik sangat tinggi, bahkan hingga ratusan persen, harusnya lebih waspada jika ingin menempatkan sejumlah dananya di sana. valuasi saham harus menjadi perhatian serius selain harga dan *return*.

Saat berinvestasi dalam saham, investor harus mampu membedakan antara harga saham dan valuasi saham. Valuasi saham adalah nilai wajar dari perusahaan tersebut, jika perusahaan tersebut dijual. Valuasi saham erat kaitannya dengan nilai intrinsik atau nilai wajar dari sebuah saham. Sementara harga saham merupakan harga yang ditawarkan di pasar. Harga saham bisa lebih tinggi dari nilai wajar sebuah saham (*overvalue*), atau lebih rendah daripada nilai wajar (*undervalue*).

4.1 Price to Book Value (PBV)

Mengacu pada landasan teori jika nilai PBV dibawah angka 1 maka harga saham perusahaan tersebut tergolong murah. Sebaliknya jika nilai PBV diatas angka 1, maka harga saham tersebut masuk kategori mahal, karena harga saham sudah diatas nilai buku.

Tabel 1. Price to Book Value Ratio (PBV)

Tahun	Kode Saham				
	UNVR	ICBP	INDF	KLBF	SIDO
2016	62.93	5.41	1.58	5.70	2.83
2017	82.44	5.11	1.43	5.70	2.82
2018	45.71	5.37	1.31	4.66	4.34
2019	60.67	4.88	1.28	4.55	6.24
2020	56.79	1.98	0.73	3.80	7.50
Avg	61.71	4.55	1.27	4.88	4.75

Sumber: Olahan Data Laporan Keuangan 2016 -2020

Melihat pada tabel 1, dapat disimpulkan bahwa UNVR, ICBP INDF dan KLBF masih layak untuk dikoleksi oleh investor. Karena rasio PBV di tahun 2020 lebih rendah dari rata-rata 5 terakhir. Artinya bahwa valuasi saham untuk kode emiten tersebut diatas tergolong masih murah. Sementara untuk kode saham SIDO di tahun 2020 tergolong mahal karena memiliki nilai PBV sebesar 7,50 kali dengan PBV rata-rata hanya sebesar 4,75 kali.

4.2 Price to Earning Ratio

Laba bersih yang dihasilkan oleh suatu perusahaan menjadi fokus utama untuk kalkulasi dari Price To Earning Ratio. Rasio yang dihasilkan menggambarkan apakah harga pasar saham tersebut tergolong wajar atau tidak.

Tabel 2. Price to Earning Ratio (PER)

Tahun	Kode Saham				
	UNVR	ICBP	INDF	KLBF	SIDO
2016	46.14	27.87	16.83	30.90	16.23
2017	60.65	27.43	16.10	32.98	15.31
2018	38.00	26.72	15.74	29.01	18.98
2019	43.18	25.89	14.21	30.31	23.68
2020	39.09	15.14	8.96	25.39	25.86
Avg	45.41	24.61	14.37	29.72	20.01

Sumber: Olahan Data Laporan Keuangan 2016 -2020

Dari tabel 2 tersebut diatas, didapatkan informasi bahwa rata-rata PER selama 5 tahun terakhir dan dibandingkan dengan rasio PER di tahun 2020, maka kode saham UNVR, ICBP, INDF dan KLBF masih tergolong murah dan layak untuk dikoleksi. Sementara untuk kode saham SIDO, sudah berada pada valuasi saham tergolong mahal. Rasio PER tahun 2020 untuk UNVR, ICBP, INDF dan KLBF lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata PER dalam 5 tahun terakhir. Kode saham SIDO di tahun 2020 memiliki tingkat PER 25,86 kali lebih tinggi dari nilai rata-rata yang hanya sebesar 20.01 kali. Oleh karena itu valuasi saham untuk SIDO tergolong mahal.

4.3 Return on Equity Ratio (ROE)

ROE digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari modal atau *equity*. Semakin tinggi nilai ROE semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. ROE memberikan gambaran seberapa besar keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan dari setiap 1 rupiah yang diinvestasikan oleh pemegang saham. ROE menjadi alat ukur atas efektivitas manajemen menciptakan laba bersih.

Tabel 3. Return on Equity Ratio (ROE)

Tahun	Kode Saham				
	UNVR	ICBP	INDF	KLBF	SIDO
2016	135.85%	19.46%	9.43%	18.45%	17.42%
2017	135.40%	18.68%	8.92%	17.30%	18.43%
2018	119.83%	20.15%	8.35%	16.07%	22.87%
2019	139.97%	18.89%	9.06%	15.01%	26.35%
2020	145.09%	13.09%	8.16%	14.96%	28.99%
Avg	135.23%	18.05%	8.78%	16.36%	22.81%

Sumber: Olahan Data Laporan Keuangan 2016 -2020

Melihat pada tabel 3, dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan UNVR dan SIDO di tahun 2020 masih sangat solid karena ROE masih berada diatas rata-rata 5 tahun terakhir. Sementara untuk kode saham ICBP, INDF dan KLBF terjadi penurunan kinerja keuangan di tahun 2020. Pandemi covid-19 menyebabkan penjualan neto perusahaan turun sementara biaya operasional meningkat. Penurunan kinerja keuangan atas ICBP, INDF dan KLBF tidak serta merta menjadikan saham perusahaan tersebut tidak layak dikoleksi, karena ketiga emiten tersebut adalah perusahaan yang berkapitalisasi besar dan produknya sangat dikenal luas oleh konsumen. Dilihat dari sisi ROE, penurunan terdapat dialami oleh ICBP. Tahun 2020 ROE ICBP tercatat 13,09%, turun sebesar 31% dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 18,89%.

4.4 *Debt to Equity Ratio (DER)*

DER dapat diartikan secara sederhana sebagai instrumen pembandingan antara total hutang dengan total modal atau *equity*. Hasil yang diperoleh memberikan indikator kesehatan dari kondisi keuangan suatu perusahaan. Perkembangan DER untuk beberapa tahun sering kali di jadikan syarat investor dalam berinvestasi. Para investor saham pada umumnya sangat hati-hati menginvestasikan dananya pada perusahaan yang tidak memiliki kestabilan dan kesehatan keuangan yang baik. Perusahaan yang memiliki komposisi hutang lebih besar dari modal akan dihindari oleh investor saham.

Tabel 4. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Tahun	Kode Saham				
	UNVR	ICBP	INDF	KLBF	SIDO
2016	2.56	0.56	0.87	0.22	0.08
2017	2.65	0.56	0.88	0.20	0.09
2018	1.58	0.51	0.93	0.19	0.15
2019	2.91	0.45	0.77	0.21	0.15
2020	3.16	1.06	1.06	0.23	0.19
Avg	2.57	0.63	0.90	0.21	0.13

Sumber: Olahan Data Laporan Keuangan 2016 -2020

Dari tabel 4, menunjukkan bahwa perusahaan dengan kode saham KLBF dan SIDO sepanjang 5 tahun terakhir memiliki rasio DER lebih kecil dari satu. Artinya bahwa operasional perusahaan dari tahun 2016 sampai tahun 2020 lebih banyak didanai dari setoran modal. Kondisi keuangan yang demikian tentu sangat menarik bagi investor saham yang menginginkan stabilitas likuiditas perusahaan.

DER untuk UNVR sepanjang tahun 2016 sampai 2020 memiliki nilai diatas satu, Artinya bahwa total hutang perusahaan lebih besar dari total modal. Yang menarik untuk dicermati adalah ICBP dan INDF. Dari tahun 2016 – 2019 rasio DER menunjukkan angka dibawah satu, tetapi pada tahun 2020 secara kompak berada pada posisi 1,06. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan menambah hutang untuk membiayai operasional perusahaan.

4.5 *Dividend Yield*

Dalam berinvestasi saham ada dua keuntungan yang akan didapat, yaitu *capital gain* dan dividen. Capital gain merupakan selisih harga jual dikurangi harga beli. Sementara dividen adalah bagian dari keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham.

Investor sangat berorientasi baik kepada pertumbuhan ataupun investasi pada suatu perusahaan yang sedang tumbuh dalam upaya mengharapkan suatu pengembalian berbentuk *capital gain* dari masa ke masa. Investor yang berorientasi pada nilai mengharapkan pengembalian yang stabil dalam bentuk dividen bersama dengan keuntungan modal dalam jangka panjang. Oleh karena itu informasi terkait rasio *dividen yield* menjadi sangat penting bagi investor yang berorientasi pada nilai. Perusahaan dengan tingkat rasio *dividen yield* yang tinggi dan stabil dalam membagikan dividen tentu akan sangat menarik bagi investor tersebut.

Tabel 5. Dividend Yield

Tahun	Kode Saham				
	UNVR	ICBP	INDF	KLBF	SIDO
2016	1.97%	2.99%	2.97%	1.45%	2.50%
2017	1.52%	1.73%	3.11%	1.48%	2.66%
2018	2.00%	1.55%	3.17%	1.71%	1.25%
2019	2.86%	1.75%	3.51%	1.23%	1.06%
2020	2.63%	2.52%	5.57%	1.49%	2.35%
Avg	2.20%	2.11%	3.66%	1.47%	1.96%

Sumber: Olahan Data Laporan Keuangan 2016 -2020

Berdasarkan tabel 5 tersebut di atas menunjukkan bahwa kode saham UNVR, ICBP, INDF, KLBF dan SIDO sangat layak untuk dibeli dan dikoleksi. Emiten saham tersebut di atas sangat rajin membagikan dividen setiap tahunnya. Pada tahun 2020 yang merupakan tahun tersulit dan terberat karena terdampak covid-19, perusahaan masih mampu mencetak laba dan membagikan dividen bagi para pemegang saham. Tercatat dividen *yield* tahun 2020 untuk UNVR, ICBP, INDF, KLBF dan SIDO berada diatas nilai rata-rata. Pada tahun 2020 dividen *yield* INDF menunjukkan rasio tertinggi, yaitu sebesar 5,57% atau naik sebesar 52% terhadap dividen *yield* rata-rata.

V. PENUTUP

Dalam berinvestasi saham, rasio keuangan adalah alat analisis yang sangat penting. Rasio keuangan dapat mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan dan mengukur wajar tidaknya harga suatu saham. Seorang investor yang berkualitas akan menggunakan alat analisis tersebut sebagai panduan dalam menentukan saham-saham yang layak dikoleksi dalam jangka panjang.

Berdasarkan hasil analisis rasio keuangan yang telah penulis lakukan pada beberapa perusahaan yang bergerak pada sektor industri barang konsumsi dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Hasil rasio dengan pendekatan PBV dan PER diketahui bahwa saham UNVR, ICBP, INDF dan KLBF masih memiliki valuasi yang murah (*undervalued*), sehingga dapat menjadi pilihan investor untuk berinvestasi. Sedangkan untuk saham SIDO harga saham tahun 2020 sudah *overvalued* atau valuasi saham sudah mahal.
- 2) Hasil rasio dengan pendekatan ROE di tahun 2020 saham UNVR dan SIDO menunjukkan kinerja keuangan yang cukup baik, sementara untuk ICBP, INDF dan KLBF mengalami penurunan atas kinerja keuangan. Penjualan perusahaan mengalami penurunan tetapi beban operasional meningkat.
- 3) Hasil rasio dengan pendekatan DER saham KLBF dan SIDO memiliki komposisi hutang yang lebih rendah sehingga sangat dipastikan rasio likuiditas perusahaan sangat solid.
- 4) Hasil rasio dengan pendekatan *dividen yield* menunjukkan bahwa saham UNVR, ICBP, INDF, KLBF dan SIDO sangat layak untuk dikoleksi dalam jangka panjang, karena kemampuan perusahaan menciptakan laba dan setiap tahun rutin dalam pembagian dividen. Tahun 2020 adalah tahun terberat bagi sektor usaha dampak dari pandemi covid-19, namun perusahaan masih mampu menciptakan laba dan memberikan dividen bagi pemegang saham.

Namun perlu diingat bahwa pemilihan saham sebagai sarana investasi jangka panjang pada penulisan karya ilmiah ini hanya bersandar pada analisis fundamental, yaitu data keuangan perusahaan yang bersifat internal. Untuk mendukung keputusan berinvestasi saham pada emiten

tertentu alangkah baiknya para investor juga memperhatikan faktor-faktor eksternal perusahaan seperti kebijakan-kebijakan pemerintah dibidang ekonomi, pertahanan dan politik.

REFERENSI

- Aji Sadono, Y. (2021). *BEI Lampaui Dua Kali Lipat Capaian Target Pertumbuhan Investor Baru Pada 2020*. Jakarta: PT. Bursa Efek Indonesia.
- Barus, M. A., Sudjana, N., & Sulasmiyati, S. (2017). Penggunaan Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan. (Studi Pada PT. Astra Otoparts, TBK dan PT. Goodyear Indonesia, TBK yang Go Public di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* , 44 (No.1 Maret 2017), 154-163.
- Darmadji, T., & Hendy M, F. (2012). *Pasar Modal Di Indonesia (Pendekatan Tanya Jawab)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, I. (2012). *Analisis Laporan Keuangan (Kedua ed.)*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, I. (2012). *Pengantar Pasar Modal (1 ed.)*. Bandung: Alfabeta.
- Kasmir. (2010). *Analisis Laporan Keuangan (3 ed.)*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Munawir. (2007). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Rudiwantoro, A. (2018). Langkah Penting Generasi Millennial Menuju Kebebasan Finansial Melalui Investasi. *Moneter* , V, 44-51.
- Tambunan, A. P. (2007). *Menilai Harga Wajar Saham (Stock Valuation)*. Jakarta: PT. Elek Media Komputindo.
- Tambunan, D. (2020). Investasi Saham Di Masa Pandemi Covid-19. *Widya Cipta: Jurnal Sekretaris Dan Manajemen* , 4, 117-123.
- Tandelilin, E. (2001). *Analisis Investasi Dan Manajemen Portofolio (I ed.)*. Yogyakarta: BPFE.
- Wikipedia. (2018, Juli 18). *id.wikipedia.org*. Retrieved Februari 14, 2021, from [id.wikipedia.org: id.wikipedia.org/wiki/blue_chip#](https://id.wikipedia.org/wiki/blue_chip#)
- Wira, D. (2017). *Memulai Investasi Saham (2 ed.)*. Jakarta: Exceed.